

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini Guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja menuntut guru untuk melek teknologi, Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Mukminin et al., 2021)

Di semua negara sedang melakukan persiapan untuk memasuki era Society 5.0 yang memungkinkan integrasi antara segala aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, dengan perkembangan teknologi. Dalam menghadapi perubahan ini, adalah suatu keharusan bagi individu yang memiliki kualitas sebagai warga negara yang baik untuk mempersiapkan diri guna terlibat secara aktif dalam dunia globalisasi dan menjalankan tugas sebagai warga dunia yang bertanggung jawab (Rusdiana, 2015). Salah satu amanat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) terkandung amanat yang mewajibkan Pemerintah Negara Indonesia untuk meluaskan cakrawala intelektual bangsa dengan cara memperbaiki standar mutu pendidikan dan memastikan distribusinya yang merata di setiap wilayah yang tergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Namun, salah satu permasalahan yang tengah dihadapi adalah bahwa kemajuan mutu pendidikan di Indonesia dalam skala global masih memunculkan keprihatinan. Pemerintah nampaknya memang perlu menaruh perhatian lebih serius terhadap sektor pendidikan. Berdasarkan data yang dirilis Worldtop20.org peringkat pendidikan Indonesia pada 2023 berada di urutan ke 67 dari 203 negara di dunia. Urutan Indonesia berdampingan dengan Albania di posisi ke-66 dan Serbia di peringkat ke-68. Worldtop20.org merupakan situs yang kerap membagikan peringkat pendidikan dari berbagai negara. Salah satu programnya adalah World Top 20 Education Poll. Melansir situs worldtop20.org, World Top 20 Education Poll rutin melakukan survei terkait peringkat 20 sistem pendidikan terbaik di dunia dari 203 negara. Worldtop20.org mengumpulkan data statistik yang dikumpulkan berasal dari 6 organisasi internasional. Organisasi itu adalah OECD, PISA, UNESOC, EIU, TIMSS, PIRLS.

Dalam upaya mengatasi masalah mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengambil langkah inovatif dengan menggantikan Ujian Nasional Berbasis Kertas (UNBK) dengan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2021, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Asesmen Nasional merupakan sebuah proses evaluasi terhadap sistem pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdikbud, 2021).

Menteri Pendidikan di Indonesia telah mengajukan sebuah gagasan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan nasional, yaitu menghapus Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan implementasi Asesmen Nasional

Berbasis Komputer (ANBK). Langkah ini sejalan dengan pemahaman akan pentingnya evaluasi dan asesmen dalam sistem pendidikan. Dengan menerapkan ANBK, pemerintah Indonesia berupaya untuk memperbarui dan meningkatkan metode evaluasi yang lebih komprehensif dan akurat, serta menggunakan teknologi komputer dalam pelaksanaannya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memiliki penilaian yang lebih menyeluruh dan kontekstual dalam mengevaluasi kemajuan siswa dan efektivitas keseluruhan sistem pendidikan (Kemdikbud, 2021).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama. Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. SMA Se kabupaten merangin telah memberlakukan Asesmen nasional Berbasis Komputer (ANBK) sesuai dengan himbauan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yaitu tahun terakhir pelaksanaan ujian nasional (UN) pada tahun 2021 yang diganti dengan Asesmen. Tentunya pelaksanaan SMA Se kabupaten merangin, ada hal yang dapat mempengaruhi agar memberikan hasil yang maksimal diantaranya kompetensi guru, iklim sekolah dan Self Efficacy guru.

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi Kebiasaan guru yang baik dan harus selalu dilakukan adalah tidak lelah belajar untuk meningkatkan kompetensi diri, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Tujuan kompetensi guru yaitu guna mencapai standar kualitas dalam menjalankan tugas

atau pekerjaan nyata. Oleh karena itu, kompetensi guru wajib dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

Iklim sekolah akan memberi pengaruh pada perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Iklim sekolah mulai dipelajari pada tahun 1950-an, saat Hapin dan Croft mempelajari dampak iklim sekolah terhadap pembelajaran dan pengembangan siswa. Namun studi secara empiris dan sistematis iklim sekolah tumbuh dari penelitian industri atau organisasi ditambah dengan pengamatan bahwa proses di sekolah menyumbang banyak variasi dalam prestasi siswa (Thapa, 2013). Sejak saat itu, penelitian iklim sekolah telah berkembang secara sistematis dan dalam beberapa tahun terakhir banyak negara menunjukkan minat pada bidang ini.

Menurut (Jonathan Cohen, 2009) berpendapat bahwa iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran pemuda yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. (Annisa Alfath et al., 2022) Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik. Guru berperan penting dalam pengelolaan lingkungan sekolah sebagai pembentuk iklim sekolah.

Guru sebagai pendidik bersifat manusiawi yang memiliki keyakinan diri untuk mencapai hasil kerja yang maksimal di lingkungan kerjanya. Perasaan

yakin atau tidak yakin terhadap kinerja dalam menyelesaikan tugas sering disebut dengan Self efficacy. Self efficacy menurut Bandura adalah tingkat kepercayaan diri akan kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu. Semakin kuat Self efficacy seseorang maka, semakin giat dan tekun usahanya untuk mencapai apa yang diharapkan. Keyakinan Self efficacy menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri dan perilaku. Keyakinan semacam ini menghasilkan efek beragam melalui empat proses besar, yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Self efficacy merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan untuk belajar atau menampilkan perilaku pada tahap tertentu Self efficacy juga dapat didefinisikan sebagai penilaian komprehensif dari persepsi kapabilitas untuk menyelesaikan sebuah tugas (F. A. Siregar, 2020).

Guru yang memiliki Self efficacy yang tinggi akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif di lingkungan sekolah maupun lingkungan dalam kelas. Fakta menunjukkan bahwa suasana kelas sebagian besar ditentukan oleh kepercayaan guru dalam mengajar. Bila guru tidak percaya akan kemampuannya mengajar, maka hasil belajar siswa tidak bisa menjadi maksimal. Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab tinggi dan rendahnya Self efficacy pada setiap orang termasuk guru, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab tinggi dan rendahnya Self efficacy yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi Self efficacy yaitu pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain (Luluk Masroatul Lailiyah et al., 2022).

Selain hal-hal tersebut, keyakinan diri guru juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja atau iklim sekolah guru. Hoy dan Miskel mengartikan iklim sekolah sebagai:

“The set of internal characteristics that distinguishes one school from another and influence the behavior of the people in its called the organizational climate”. Bila iklim sekolah mendukung, maka guru akan mengoptimalkan kinerjanya dalam mendidik peserta didik. Sebaliknya, jika iklim kerja guru tidak mendukung, maka kinerja guru dalam mendidik peserta akan menurun (Fakhruddin et al., 2023).

Berdasarkan definisi di atas Implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dapat menggali data dan informasi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa. Guru dapat melakukannya asesmen yang dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan siswa pada bidang tertentu. Asesmen ini membantu guru dalam memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siswa yang sudah paham, siswa yang agak paham, dan siswa yang belum paham. Dengan demikian dibutuhkan persepsi Bapak atau Ibu guru agar dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa serta dibutuhkannya Self Efficacy bagi guru agar memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Nur'ainah et al., 2022).

Berdasarkan pembahasan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru, iklim sekolah dan Self Efficacy guru dalam pelaksanaan ANBK di sekolah. Kemudian memaparkannya ke dalam laporan tesis yang berjudul : **Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah terhadap Implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Dimediasi oleh Self Efficacy Guru di SMA Negeri se Kabupaten Merangin.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Adakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Se Kabupaten Merangin?
2. Adakah terdapat pengaruh Iklim sekolah terhadap implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Se Kabupaten Merangin?
3. Adakah terdapat pengaruh Self Efficacy Guru terhadap implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Se Kabupaten Merangin?
4. Adakah terdapat pengaruh kompetensi guru, iklim sekolah dan Self Efficacy guru terhadap implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Se Kabupaten Merangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Se Kabupaten Merangin.
2. Untuk mengetahui pengaruh Iklim sekolah terhadap implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Se Kabupaten Merangin.
3. Untuk mengetahui pengaruh Self Efficacy Guru terhadap implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Se Kabupaten Merangin.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru, iklim sekolah dan Self Efficacy guru terhadap implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Se Kabupaten Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu untuk penelitian lanjutan, utamanya yang berkaitan dengan kompetensi guru, iklim sekolah dan Self Efficacy guru terhadap hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan utamanya bagi (a) guru mata pelajaran untuk memahami motivasi dan kompetensi profesionalnya guna meningkatkan kinerja di sekolah; (b) Dinas Pendidikan Provinsi Jambi dan kepala sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan peningkatan kompetensi guru, kinerja guru, iklim sekolah; dan (c) khusus bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan manajerial kepada kepala sekolah dan pembinaan akademik guru di sekolah se kabupaten merangin.